

JUDUL

PENDIDIKAN KRISTIANI PASCAKONFLIK BAGI JEMAAT-JEMAAT GEREJA PROTESTAN MALUKU

(Peran dan Implikasinya Bagi Pribadi dan Relasi Jemaat Korban Konflik di Maluku)

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Teologi UKDW

Untuk meraih gelar Magister Sains Teologi



Oleh : Olivia Reny Sekewael, S.Si

NIM : 50100266

PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA 2013

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

PENDIDIKAN KRISTIANI PASCAKONFLIK BAGI JEMAAT-JEMAAT GEREJA PROTESTAN MALUKU

(Peran dan Implikasinya Bagi Pribadi dan Relasi Jemaat Korban Konflik di Maluku)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Nama : Olivia Reny Sekewael, S.Si (50100266)

Dalam ujian tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Selasa, 15 Januari 2013.

Pembimbing I

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Dr. Jozef. M.N. Hehanussa

Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa

Disahkan oleh :



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
Ka. Prodi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBARAN PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Olivia Reny Sekewael, S.Si

NIM : 50100266

menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

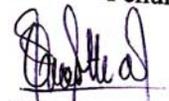
**PENDIDIKAN KRISTIANI PASCAKONFLIK BAGI JEMAAT-JEMAAT GEREJA
PROTESTAN MALUKU**

(Peran dan Implikasinya Bagi Pribadi dan Relasi Jemaat Korban Konflik di Maluku)

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis saya tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya. Demikian pernyataan ini saya, yang dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Penulis



Olivia Reny Sekewael, S.Si

KATA PENGANTAR

Tiada ungkapan kata yang lebih indah selain ucapan syukur kepada Tuhan Yesus, Sang Guru Yang Agung, karena hanya oleh anugerah dan kasih-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“PENDIDIKAN KRISTIANI PASCAKONFLIK BAGI JEMAAT-JEMAAT GEREJA PROTESTAN MALUKU (Peran dan Implikasinya bagi Pribadi dan Relasi Jemaat Korban Konflik di Maluku).”** Penulisan ini didasarkan atas hasil penelitian lapangan yang menekankan kepada masalah-masalah menyangkut dampak konflik bagi jemaat-jemaat dalam lingkup pelayanan GPM (yang diwakili oleh tiga jemaat korban konflik).

Melalui tulisan ini, penulis mencoba melihat prinsip-prinsip perdamaian yang harus dimiliki oleh anggota jemaat, agar dapat melahirkan karakter pendamai yang nir-kekerasan, sehingga dapat menciptakan perdamaian dalam diri maupun relasinya. Dan tindakan konkret dalam menunjang proses perdamaian itu adalah melalui perangkulan yang menunjukkan langkah-langkah penting dalam rangka merealisasikan perangkulan. Untuk proses perangkulan tersebut, Pendidikan Kristiani menjadi salah satu cara dengan mengadaptasi nilai-nilai kekhasan makan patita, sehingga Pendidikan Kristiani pascakonflik benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang masih menderita karena trauma atau pun yang tidak sama sekali.

Melalui sumbangan ini, penulis pun menyadari bahwa tesis ini belum sepenuhnya baik dan sempurna untuk dapat menjawab masalah yang ada dalam Pendidikan Kristiani Gereja Protestan Maluku dewasa ini. Namun, setidaknya tesis ini dapat memberikan

dampak positif kepada pembaca untuk memahami realita pascakonflik dan apa yang dibutuhkan oleh mereka yang mengalami trauma dan sejenisnya.

Dan biarlah, apa yang ada dalam tesis ini bermanfaat bagi kita semua untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab kita sebagai pengikut dan pengemban tugas perluasan injil-Nya serta menghadirkan damai di mana pun kita berada.

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Penulis

Olivia Reny Sekewael, S.Si



UCAPAN TERIMAKASIH

Thank's my Lord, hanya itu yang bisa saya ungkapkan dari lubuk hati yang paling dalam. Saya sebagai penulis sadar bahwa tanpa belas kasih-Nya, penulisan ini pasti tidak akan sampai seperti ini. Penulis juga bersyukur karena diberikan orang-orang terbaik, yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam segala hal dan segala bentuk kepada penulis. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak. Ucapan terima kasih ini, antara lain disampaikan kepada :

1. Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Pd.D selaku Dosen Pembimbing I, yang selalu menyempatkan waktu di tengah segala kesibukannya untuk membimbing penulis, memberikan masukan-masukan yang begitu membangun dalam perkuliahan maupun penulisan ini. Terimakasih untuk semua ilmu yang dibagikan kepada penulis selama berkuliah sampai masa penulisan tesis ini.
2. Bapak Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih untuk waktu dan segala masukan bagi penulis selama penulisan tesis ini serta menjadi *rekan sharing* yang selalu menunjukkan arah penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. J.B. Banawiratma selaku Dosen Pembimbing Akademik atau Dosen Perwalian, yang selalu mendengar dan memberikan solusi kepada penulis maupun teman-teman seperwalian tentang rencana perkuliahan hingga penulisan kami.
4. Bapak Ketua Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi dan para pegawai PPST (mba Tyas, mba Indah dan mas Ari) yang selalu membantu penulis dalam urusan akademik.
5. Bapak Dekan Fakultas Teologi dan seluruh Staf Pengajar, terimakasih atas segala ilmu yang diberikan kepada penulis selama belajar di sini.
6. Para pegawai dari tingkat Rektorat hingga Fakultas dan pegawai Perpustakaan yang membantu penulis selama penulisan tesis ini, baik saat pengumpulan tesis kepada Dosen Pembimbing maupun kebutuhan akademik lainnya.

7. Papa Ais dan mama Ris, terimakasih atas semua kasih sayang dan peluh keringat yang dikorbankan untuk nona serta semua doa yang selalu memberi kekuatan. Untuk kakak Delon, Bongso Dony dan kakak Ning, terimakasih menjadi saudara terbaik yang selalu mendukung nona dalam segala hal. Dan untuk ponakanku Reivan, terimakasih selalu membuat nona selalu tersenyum dan terus bersemangat sekalipun diperhadapkan dengan masalah.
8. Mama Lis dan Papa Eli sebagai orangtua baptis yang selalu memberi nasihat dan mendoakan penulis.
9. Ibu Monikhe Hukubun yang selalu penulis sapa Ma'Non, terimakasih sudah menjadi orangtua dan tempat berbagi untuk penulis selama menjalani perjuangan studi di sini.
10. Untuk sahabat-sahabat terbaik yang terpisah oleh jarak tetapi selalu memberikan semangat luar biasa bagi penulis. Ta, nyong, Emang, *kak* Ansye, *kak* emma, ade ais, dan sang *alarm* sekaligus kritikus nona Astrid Pattipeilohy, terimakasih untuk dukungan, persahabatan dan persaudaraan ini.
11. Untuk teman-teman kost KL 376A (Ila, Novita, Ayu, Novia, *Kak* Pur, Trie, Novri, Elin, Ami, *Kak* Erny), teman-teman PMKM Yogyakarta, teman-teman seperjuangan di kota ini (Echonk, Andre, Gavin, Elvis, Usi Dessy) terimakasih untuk kebersamaan selama ini.
12. Ketua Majelis Jemaat GPM Benteng Karang (Ibu Kainama), Ketua Majelis Jemaat GPM Haruku-Sameth dan Ketua Majelis Jemaat GPM Wassu, terimakasih atas bantuan selama penulis menjalankan penelitian. Dan juga untuk Om Chika dan keluarga serta pihak-pihak lain yang mendukung penulis selama penelitian, terimakasih untuk semua bantuan yang diberikan.
13. Dan terakhir untuk rekan-rekan seperjuangan PPST-2010 (Bu Woro, *Mbak* Wiwik, *kak* Cice, Indah, Kosa, Pak Fir, Pak Andono, Pak Edy, Pak Pendrad, Pak Panggalo, Pak Dar, Pak Hananto, bang Rio, bang Ari, bang Raj, bang Ivan, Yosia, Pak Tyas, Pak Sampe, *kak* Ance, *kak* Mazmur, bang Hersakso) dan juga rekan-rekan M.Th dan M.Div lainnya. Terimakasih untuk semua kebersamaan dalam perjuangan dan pergumulan kita.

Untuk semua bantuan dan dukungan bagi penulis, semoga Tuhan Yesus memberkati kita semua dengan segala pergumulan hidup dan usaha kita untuk menjadi lebih baik ke depan.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penulisan	7
D. Judul Tesis	8
E. Landasan Teori	8
F. Hipotesa	10
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II ANALISIS DAMPAK KONFLIK MALUKU DARI PERSPEKTIF INTRA-PERSONAL dan INTERPERSONAL di MASA PASCAKONFLIK	14
A. Pendahuluan	14
B. Gambaran Umum Keadaan GPM Pascakonflik	14
B.1. Sekilas Pandang Gereja Protestan Maluku	15

B.2. Sekilas Pandang Jemaat GPM Benteng Karang	17
B.3. Sekilas Pandang Jemaat GPM Haruku-Sameth	19
B.4. Sekilas Pandang Jemaat GPM Wassu	22
C. Konflik Maluku dan Dampaknya	24
C.1. Dampak Konflik Maluku Bagi Diri Pribadi	26
C.2. Dampak Konflik Maluku Bagi Relasi	28
C.3. Dampak Konflik Maluku Bagi Keadaan Jemaat.....	32
D. Pemahaman Iman Kristiani Terhadap Konflik Maluku dan Dampaknya	36
E. Pendidikan Kristiani dalam Lingkup Angkatan Muda GPM	39
F. Dampak Konflik Maluku dan Pribadi Nir-Kekerasan	42
F.1. Teori Nir-Kekerasan Menurut Daniel M. Mayton II	44
F.1.1. Nir-kekerasan dengan Perspektif Intrapersonal	44
a) Keramahan	44
b) Kontrol Amarah	45
c) Kebutuhan akan Pengetahuan	45
d) Optimisme	46
e) Pengampunan	46
f) Kebahagiaan	47
g) Psikologi Positif	47
F.1.2. Nir Kekerasan dengan Perspektif Interpersonal	48
a) Keramahan	48
b) Pengampunan	49

c) Kerjasama	49
d) Kepercayaan	50
e) Empati	51
F.2. Dampak Konflik Maluku Menurut Teori Nir-Kekerasan	51
F.2.1. Dampak Konflik Maluku Bagi Pribadi	52
F.2.2. Dampak Konflik Maluku Bagi Relasi	54
F.2.3. Dampak Konflik Maluku Bagi Keadaan Jemaat	56
G. Kesimpulan	60
BAB III TEOLOGI PERDAMAIAN	62
A. Pendahuluan	62
B. Prinsip Perdamaian Menurut Miroslav Volf	63
B.1. Siapa itu Miroslav Volf ?	64
B.2. Perdamaian: Dari Penyingkiran Menuju Perangkulan	65
B.2.1. Penyingkiran	66
1. Identitas	66
2. Yang Lain	68
B.2.2. Perangkulan	70
1. Pertobatan	71
2. Pengampunan	72
3. Penerimaan Terhadap Yang lain	74
4. Penyembuhan Ingatan	76
C. Prinsip Perdamaian Bagi Konteks Pascakonflik di Maluku	83
C.1. Penyingkiran dalam Konteks Pascakonflik di Maluku	84

C.1.1. Identitas dalam Konteks Pascakonflik di Maluku.....	84
C.1.2. Perkembangan Pemahaman Tentang <i>Yang Lain</i> dalam Konteks Pascakonflik di Maluku	86
C.2. Perangkulungan Bagi Konteks Pascakonflik di Maluku	88
C.2.1. Pertobatan dalam Konteks Pascakonflik di Maluku	88
C.2.2. Pengampunan dalam Konteks Pascakonflik di Maluku	89
C.2.3. Penerimaan Terhadap <i>Yang Lain</i> dalam Konteks Pascakonflik di Maluku.....	90
C.2.4. Penyembuhan Ingatan dalam Konteks Pascakonflik di Maluku	94
D. Kesimpulan	96

BAB IV PENDIDIKAN KRISTIANI PASCAKONFLIK UNTUK JEMAAT-

JEMAAT di GPM	98
A. Pendahuluan	98
B. Implikasi “perangkulungan” dalam Pendidikan Kristiani GPM Pascakonflik	100
C. Pendidikan Kristiani dengan Model Percakapan di Meja Makan	106
C.1. Percakapan di Meja Makan Menurut Hope S. Antone	107
C.2. Pendidikan Kristiani dengan Model Percakapan di Meja	

Makan Menurut Hope S. Antone	112
C.2.1. Persiapan	114
C.2.2. Tujuan	115
C.2.3. Muatan	116
C.2.4. Para Pendukung	116
C.2.5. Metodologi	118
C.3. Percakapan di Meja Makan dalam Budaya Orang Maluku	118
C.4. Pendidikan Kristiani Pascakonflik dengan Model	
Percakapan di Meja Makan untuk Jemaat di GPM	125
C.4.1. Persiapan	129
C.4.2. Tujuan.....	134
C.4.3. Muatan	136
C.4.4. Para Pendukung.....	137
C.4.5. Metodologi	140
C.5. Praktik Makan <i>Patita</i> untuk Konteks Pascakonflik di	
GPM	145
C.5.1. Praktik Makan <i>Patita</i> dalam Internal Komunitas	
Gereja	145
C.5.2. Praktik Makan <i>Patita</i> secara Eksternal dengan	
Komunitas Agama Lain	148
D. Kesimpulan	150
BAB V PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153

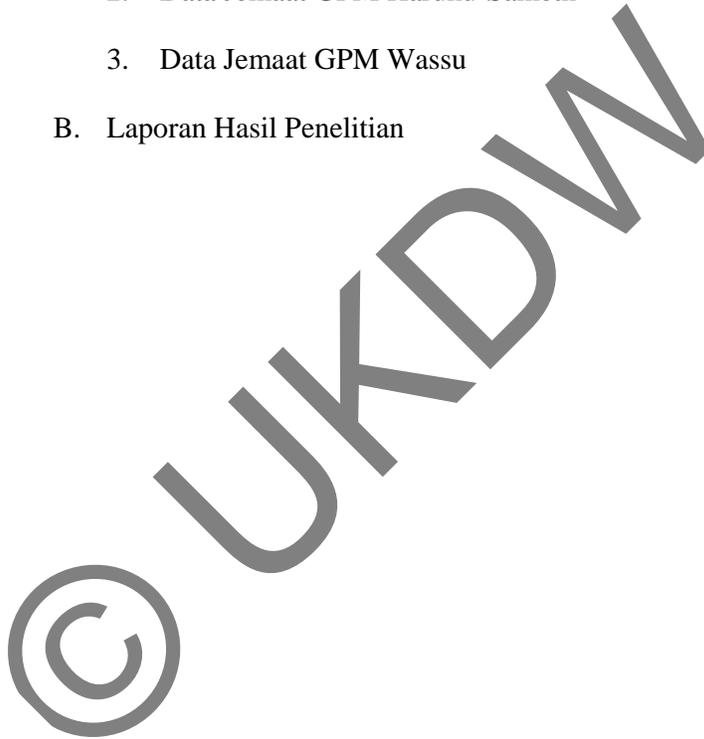
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	157

LAMPIRAN

A. Visi, Misi dan Tujuan Pelayanan GPM

1. Data Jemaat GPM Benteng Karang
2. Data Jemaat GPM Haruku-Sameth
3. Data Jemaat GPM Wassu

B. Laporan Hasil Penelitian



ABSTRAK

Konflik Maluku meninggalkan beragam luka yang traumatis dari setiap pribadi jemaat di Gereja Protestan Maluku. Pemahaman akan konflik dan dampaknya pun turut mempengaruhi pribadi anggota jemaat di GPM, baik korban langsung maupun tidak langsung dari konflik kemanusiaan yang terjadi tahun 1999 silam. Rasa takut, cemas, khawatir dan perasaan traumatis lainnya menjadi realita yang tidak dapat dihindari atau pun diabaikan. Ditambah dengan kondisi keamanan yang berubah-ubah, sistem segregasi pemukiman penduduk berdasarkan agama, dan juga kebiasaan saling mengejek di antara pemuda dua komunitas yang bertikai, perasaan traumatis itu pun turut merenggangkan relasi antar pribadi maupun komunitas di Maluku. Dan perasaan traumatis itu pula yang seringkali dijadikan alasan untuk menyalahkan *yang lain* atas konflik yang terjadi dan dampak yang dirasakan.

Dampak konflik bagi pribadi dan relasi jemaat pun menjadi alasan tidak dimilikinya karakter pendamai yang nir-kekerasan dari anggota jemaat. Untuk kebajikan seperti keramahan, kontrol amarah hingga kerjasama pun tidak mereka miliki. Realita inilah yang membuat setiap orang larut dalam rasa kehilangan yang traumatik, saling menyalahkan dan menjaga jarak dengan komunitas lain. Karena itu, jemaat membutuhkan nilai-nilai atau prinsip dasar perdamaian yang memampukan mereka untuk memaknai konflik dan dampaknya dari perspektif *yang lain* atau perspektif bersama. Pemaknaan ini dapat menjadi cara untuk

menemukan nilai-nilai baru sebagai dasar untuk berpikir dan bertindak, keluar dari trauma menuju perengkulan untuk perdamaian.

Untuk mewujudkan perengkulan bagi perdamaian, jemaat membutuhkan wadah untuk mengkoordinir pemahaman dan pengalaman konflik mereka, sehingga mereka mampu mendialogkan perasaan trauma mereka, belajar mengampuni, membentuk kebijakan keramahan, rasa optimis dan lainnya. Wadah tersebut adalah Pendidikan Kristiani pascakonflik bagi jemaat-jemaat di GPM yang mengadaptasi nilai-nilai khas budaya makan *patita* menjadi Pendidikan Kristiani yang bersifat merangkul dan menghadirkan perdamaian, bukan hanya bagi individu, namun juga dalam aspek komunalnya. Dengan proses yang dijalani di dalam komunitas internal gereja, jemaat dapat merendahkan hati, melakukan pengampunan dan menciptakan perdamaian ketika berelasi di luar lingkup gereja. Pendidikan Kristiani pascakonflik pun hadir untuk mendidik jemaat dengan iman Kristiani yang dimiliki, dan turut menghadirkan damai di Maluku, khususnya dalam jemaat-jemaat Gereja Protestan Maluku.

ABSTRAK

Konflik Maluku meninggalkan beragam luka yang traumatis dari setiap pribadi jemaat di Gereja Protestan Maluku. Pemahaman akan konflik dan dampaknya pun turut mempengaruhi pribadi anggota jemaat di GPM, baik korban langsung maupun tidak langsung dari konflik kemanusiaan yang terjadi tahun 1999 silam. Rasa takut, cemas, khawatir dan perasaan traumatis lainnya menjadi realita yang tidak dapat dihindari atau pun diabaikan. Ditambah dengan kondisi keamanan yang berubah-ubah, sistem segregasi pemukiman penduduk berdasarkan agama, dan juga kebiasaan saling mengejek di antara pemuda dua komunitas yang bertikai, perasaan traumatis itu pun turut merenggangkan relasi antar pribadi maupun komunitas di Maluku. Dan perasaan traumatis itu pula yang seringkali dijadikan alasan untuk menyalahkan *yang lain* atas konflik yang terjadi dan dampak yang dirasakan.

Dampak konflik bagi pribadi dan relasi jemaat pun menjadi alasan tidak dimilikinya karakter pendamai yang nir-kekerasan dari anggota jemaat. Untuk kebajikan seperti keramahan, kontrol amarah hingga kerjasama pun tidak mereka miliki. Realita inilah yang membuat setiap orang larut dalam rasa kehilangan yang traumatik, saling menyalahkan dan menjaga jarak dengan komunitas lain. Karena itu, jemaat membutuhkan nilai-nilai atau prinsip dasar perdamaian yang memampukan mereka untuk memaknai konflik dan dampaknya dari perspektif *yang lain* atau perspektif bersama. Pemaknaan ini dapat menjadi cara untuk

menemukan nilai-nilai baru sebagai dasar untuk berpikir dan bertindak, keluar dari trauma menuju perengkulan untuk perdamaian.

Untuk mewujudkan perengkulan bagi perdamaian, jemaat membutuhkan wadah untuk mengkoordinir pemahaman dan pengalaman konflik mereka, sehingga mereka mampu mendialogkan perasaan trauma mereka, belajar mengampuni, membentuk kebijakan keramahan, rasa optimis dan lainnya. Wadah tersebut adalah Pendidikan Kristiani pascakonflik bagi jemaat-jemaat di GPM yang mengadaptasi nilai-nilai khas budaya makan *patita* menjadi Pendidikan Kristiani yang bersifat merangkul dan menghadirkan perdamaian, bukan hanya bagi individu, namun juga dalam aspek komunalnya. Dengan proses yang dijalani di dalam komunitas internal gereja, jemaat dapat merendahkan hati, melakukan pengampunan dan menciptakan perdamaian ketika berelasi di luar lingkup gereja. Pendidikan Kristiani pascakonflik pun hadir untuk mendidik jemaat dengan iman Kristiani yang dimiliki, dan turut menghadirkan damai di Maluku, khususnya dalam jemaat-jemaat Gereja Protestan Maluku.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan suatu realita yang normal terjadi dalam kehidupan manusia, dan dapat menjadi motor penggerak bagi suatu upaya perubahan.¹ Perubahan yang disebabkan oleh konflik sangatlah kompleks. Ada konflik yang berdampak positif, berdampak bagi fisik tetapi juga psikis, dan adapula yang berdampak negatif. Daniel M. Mayton II berpendapat bahwa konflik dan kekerasan yang seringkali terjadi di dalamnya turut mempengaruhi pribadi maupun relasi antar-individu.² Misalnya, dampak konflik kemanusiaan di Maluku bagi jemaat-jemaat dalam lingkup pelayanan Gereja Protestan Maluku (selanjutnya GPM). Ada jemaat yang tergusur, tetapi ada juga yang membangun kembali pemukiman mereka yang porak-poranda. Ada yang memiliki pembawaan sikap yang baik pra-konflik, tetapi menjadi tempramental pascakonflik. Kenyataan ini seakan membenarkan bahwa korban langsung maupun tak langsung dari suatu konflik akan mengalami perubahan seperti perubahan karakter, meningkatnya rasa takut maupun tingkat emosi yang tak terkontrol.³ Untuk

¹ John Paul Lederach, *The Little Book of Conflict Transformation*. (Intercourse, 2003), p.4

² Daniel M. Mayton II, *Nonviolence and Peace Psychology Intrapersonal, Interpersonal, Societal, and World Peace*. (New York, 2009), p.61-166.

³ Deborah L. Best, *Robber's Cave Revisited: Lessons for Cross Cultural Psychology*, dalam Bernadette N Setiadi, A Supratiknya, Walter J Lonner dan Ype H Poortinga (eds), *Ongoing in Psychology and Culture*. (Yogyakarta, 2004), p.15-32. Penulis menggunakan istilah *korban* dengan merujuk pada mereka yang terkena dampak konflik, dan bukan merujuk pada penggunaan paradigma "pelaku-korban." Korban adalah anggota masyarakat dan umat beragama di Maluku yang bersentuhan dengan konflik. Sehingga, siapapun dia yang disebut pelaku sekalipun, tidak mengalami pengecualian sebagai orang yang turut menjadi korban konflik, baik itu kehilangan keluarga maupun korban provokasi dan lainnya.

konteks pascakonflik Maluku, ada beberapa perubahan yang umumnya dihadapi oleh jemaat-jemaat di GPM antara lain :

Pertama, perubahan fungsi dan makna sistem segregasi pemukiman pascakonflik. Sistem pemukiman yang segregatif pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi potensi konflik.⁴ Melalui sistem pemukiman ini, setiap komunitas akan merasa aman dan nyaman tanpa ancaman dalam beraktivitas. Tetapi, sistem ini membatasi ruang interaksi antara kedua komunitas agama yang bertikai pada pertemuan formal, seperti di kantor atau sekolah. Pertemuan itupun masih sangat bersifat tertutup dan menjadi pertemuan *siang*, sehingga interaksi yang dibangun pun masih interaksi *kulit*.⁵ Padahal untuk membangun perdamaian di Maluku, interaksi *kulit* itu seharusnya didukung dengan interaksi *hati*, sehingga kedua komunitas yang bertikai dapat saling menghargai dalam membangun relasi yang lebih baik. Jika tidak ada pemulihan relasi, maka upaya perdamaian itu pun terasa sulit, karena adanya batasan antar komunitas yang memicu berkembangnya *stereotype* sebagai dinding pembatasnya.⁶

Kedua, tuntutan akan keseimbangan dalam berbagai hal pada ranah publik. Keseimbangan dalam menduduki jabatan pemerintahan, dalam pelayanan publik dan hal lain yang terkait dengan hak bersama. Ternyata, ketidakseimbangan dapat memicu pertikaian dengan berdampak pada (salah satunya) rusaknya sarana

⁴Syamsul Alam, "Segregasi, Sebuah Solusi atau Ancaman," diakses dari <http://syamsulamal.blogspot.com/2009/08/segregasi-sebuah-solusi-atau-ancaman.html>, tanggal 08 Oktober 2011. Sistem segregasi awalnya merupakan warisan kolonial yang di dalamnya terdapat stratifikasi sosial berdasarkan agama oleh kolonial, yang kemudian sistemnya berubah ketika hidup membur. Tetapi pasca 19 Januari 1999, pemisahan itu pun terjadi kembali sebagai dampak konflik.

⁵Ibid. Pertemuan "siang" berarti setiap komunitas hanya akan bertemu dan berkomunikasi ketika jam kantor ataupun aktivitas lain yang mempertemukan mereka dalam area publik.

⁶Pilvi Torsti, "Segregated Education and Text: a Challenge to Peace in Bosnia and Herzegovina," dalam *International Journal on World Peace* 66, vol. XXVI No.2. (Helsinki: 2009), p.66

publik. Hal ini juga turut mempengaruhi hancurnya tatanan budaya lokal yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama masyarakat Maluku.⁷

Selain segregasi dan tuntutan keseimbangan, konteks pascakonflik pun turut dibubuhi kecenderungan saling ejek di antara pemuda kedua komunitas yang bertikai, tanpa terkecuali mereka yang merupakan anggota jemaat GPM. Tindakan saling mengejek seringkali menjadi salah satu bentuk solidaritas kepada teman, yang tanpa sengaja turut memicu munculnya keinginan membalas dendam.⁸ Lebih dari itu, akhir dari saling ejek sudah dapat ditebak. Individu maupun komunitas terprovokasi, suasana menjadi tegang dan aroma munculnya konflik semakin berkembang sebagai dampak dari tindakan saling mengejek tersebut.⁹ Selain saling ejek yang menunjukkan kecenderungan membalas dendam, bersamaan dengan segregasi dan tuntutan keseimbangan, pascakonflik pun memperlihatkan berkembangnya sikap saling curiga dan hilangnya kepercayaan antar komunitas.

Pada dasarnya, kepercayaan dibangun karena adanya pengalaman bersama antar individu, yang kemudian menjadi sebuah komitmen bersama.¹⁰ Rasa percaya kepada seseorang akan hilang, ketika komitmen itu sendiri dilanggar dan merugikan. Kepercayaan sebagai konsep relasional yang memberikan rasa aman,

⁷ Pieter George Manoppo, *Resolusi Konflik Interaktif Berbasis Komunitas Korban: Sebuah Pendekatan Psikososial di Maluku*. (Surabaya, 2005), p.51-59. Budaya lokal yang dimaksud penulis, misalnya ikatan pela-gandong, budaya makan patita maupun masohi/kerjasama, dll.

⁸ Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa asal Maluku di Yogyakarta serta hasil pengamatan dan wawancara awal di Ambon, Juni-Juli 2011

⁹ M. Fachry, "Ambon Kembali Memanas, Komnas HAM subyektif?" diakses dari <http://arrahmah.com/read/2011/09/23/15384-ambon-kembali-memanas-komnas-ham-subyektif-.html>, tanggal 8 Oktober 2011. Hal ini sering terjadi antar pemuda kedua kelompok yang bertikai (Kristen – Islam), bahkan pasca tahun 1999 dan 11 September 2011

¹⁰ Sang-Chin Choi & Uichol Kim, *Emotional Attachment as the Basic of Trust and Interpersonal Relationship: Psychological, Indigenous and Cultural Analysis* dalam Bernadette N Setiadi, A Supratiknya, Walter J Lonner dan Ype H Poortinga (eds), *Ongoing in Psychology and Culture*, p.97-109

harmoni, kesejahteraan bagi tiap individu, anggota keluarga maupun komunitas secara menyeluruh, seakan berbanding terbalik dengan kenyataan pascakonflik. Hilangnya rasa percaya turut memicu berkembangnya sikap saling curiga di antara komunitas yang bertikai, yang kemudian menunjukkan fenomena *petak umpet* yang mempersulit pemahaman tentang penderitaan yang menggerogoti kehidupan bersama.

Dampak konflik di atas sangat mempengaruhi kehidupan jemaat-jemaat GPM, namun sebanyak itu pula terabaikan oleh gereja sekalipun. Padahal, dampak konflik begitu berpengaruh bagi jemaat baik secara individual maupun komunal. Pengalaman dan pandangan jemaat tentang dampak konflik, dapat menjadi salah satu sumber untuk mencari solusi bagi hidup bersama orang Maluku. Trauma yang dialami mereka, harus menjadi motivator guna mencari jalan menuju perdamaian antar komunitas yang bertikai.

Realita pascakonflik juga memperlihatkan bahwa jemaat konflik lebih cenderung terprovokasi dan menutup diri, sehingga nilai kasih pun seakan hilang seiring terjadinya konflik. Solidaritas yang mempertontonkan rasa dendam menjadi salah satu bagian kecil dari fakta yang harus jemaat sadari.¹¹ Mengapa? Karena, hal itu berbanding terbalik dengan cara Yesus dalam menghadapi kerasnya penolakan terhadap keberadaannya bahkan hingga kematiannya. Untuk menjawab realita seperti ini, Miroslav Volf mengungkapkan bahwa kematian Yesus bukanlah semata-mata sebagai bagian dari penyelamatan, tetapi juga pengorbanan atau solidaritas bagi manusia yang menjadi korban dari sesamanya

¹¹Gregory Baum & Harold Wells (eds), *The Reconciliation of Peoples: Challenge to the Churches*. (Maryknoll, 1997), p.1

sendiri.¹² Pengorbanan itu merupakan upaya rekonsiliasi hubungan antar Allah dan manusia.¹³ Pertanyaannya, mengapa relasi antar-manusia harus diputus oleh manusia sendiri? Apakah segregasi merupakan satu-satunya jalan untuk menyembuhkan luka konflik? Atau, apakah segregasi kemudian menjadi alasan untuk menutup jalan relasi dengan komunitas agama lain? Apakah saling menyela dan menyalahkan akan menghadirkan perdamaian? Bagaimana sikap jemaat Kristus yang solider dengan pengorbanannya, namun masih saja menyalahkan orang lain atas apa yang dialami? Atau, bagaimana jemaat akan peduli dengan alam sekitar yang rusak akibat konflik, jika mereka sendiri tidak menyadari dampak konflik dalam kehidupan mereka?

Sebagai anggota gereja, jemaat memiliki tugas untuk memberi rasa aman yang terwujud dalam perdamaian yang sebenarnya. Matius 5:9 memperlihatkan bahwa tugas membawa damai diberikan bagi mereka yang melanjutkan karyanya, termasuk gereja di masa sekarang ataupun jemaat pascakonflik. Tugas ini merujuk pada pertikaian atau konflik, di mana manusia tidak menghargai nyawa sesamanya. Padahal sebagai *imago Dei*, tiap orang harus mampu membangun relasi dan bertanggung jawab atas seluruh ciptaan. Bahkan, manusia pun berkewajiban untuk menghadirkan *shalom* dalam hidup bermasyarakat dan beragama dan juga bergantung kepada sesama manusia.¹⁴

¹²Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation*. (Nashville, 1996), p.10

¹³Gregory Baum & Harold Wells (eds), *The Reconciliation of Peoples: Challenge to the Churches*. p.5,6

¹⁴Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. (Yogyakarta & Jakarta, 2000), p.225

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, sudah tentu menjadi tanggung jawab tiap individu dan bukan hanya gereja secara institusi. Setiap anggota jemaat bertanggungjawab dan perlu untuk menghadapi kenyataan dan pengalamannya. Menurut Hope S. Antone, ide praksis dalam mengkoordinir pengalaman korban adalah melalui pendidikan yang membebaskan.¹⁵ Artinya, pendidikan yang membantu jemaat korban konflik untuk membebaskan diri mereka dari kecenderungan saling curiga, cemas dan masalah pascakonflik lainnya. Untuk itu, Emmanuel Arde Ivorga berpendapat bahwa pendidikan memang memiliki peran penting dalam menciptakan transformasi sosial, dengan syarat utama yaitu tidak mengabaikan profil psikis dan pengalaman pribadi korban.¹⁶ Antone juga menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai pengalaman individual, haruslah bukan sekadar wacana semata. Setiap aktivitas pendidikan yang dijalankan, harus dapat direfleksikan untuk menghasilkan aktivitas yang baru, atau setidaknya pengalaman baru yang lebih edukatif dan berpengaruh positif bagi pribadi umat.¹⁷ Pengalaman yang edukatif dapat menjadi jembatan bagi jemaat selaku peserta didik, untuk merekonstruksi pengalaman di masa lalu ataupun masa kini, sehingga pengalaman di masa depan dapat menjadi lebih baik.

Proses belajar-mengajar pun harus menyertakan pengenalan akan individu jemaat dan kebutuhannya. Pengenalan terhadap mereka menunjukkan

¹⁵Hope S. Antone, *Discovering and Recovering Peace Praxis in Christian Education*, p.39,40. Paper ini dipresentasi dalam The International Conference of the Korean Society of Christian Education Held di Korean United Methodist Seminary di Seoul, Korea 9 Juni 2007.

¹⁶Emmanuel Arde Ivorga, *Christian Religious Education for a Culture of Peace in Nigeria*, dalam *Jurnal Nigeria Interfaith Youth Forum*, 2006.

¹⁷Hope S. Antone, *Discovering and Recovering Peace Praxis in Christian Education*. p.39-40

penghargaan terhadap pengalaman mereka, dengan tujuan agar mereka dapat mendayagunakan apa yang mereka miliki untuk mencapai kematangan emosionalnya.¹⁸ Proses pendidikan seperti ini (untuk konteks jemaat di GPM) dapat mengantarkan peserta didik untuk menyadari keberadaan mereka yang dipenuhi trauma konflik, agar dapat berefleksi melalui pengalaman itu untuk mendapatkan pengalaman yang lebih baik. Pengalaman buruk dalam relasi dengan komunitas lain, paling tidak, dapat mendorong naradidik untuk mengkritisi keadaannya, demikian halnya dapat dilakukan oleh gereja. Dari realita pascakonflik inilah, penulis melihat beberapa masalah yang akan menjadi fokus penulisan tesis ini dalam bagian berikut.

B. Perumusan Masalah

1. Seperti apa pengaruh konflik Maluku bagi jemaat-jemaat di GPM?
2. Bagaimana bentuk Pendidikan Kristiani Pascakonflik yang relevan dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan jemaat di GPM pascakonflik?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh konflik Maluku bagi jemaat di GPM secara personal yang menyoroti dampak konflik secara interpersonal.
2. Menemukan model Pendidikan Kristiani yang relevan dengan kebutuhan jemaat di GPM pascakonflik, yang dapat menolong jemaat korban konflik menjadi pembawa damai.

¹⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta, 2010), p.21

D. Judul Tesis

Penulisan tesis ini akan menitikberatkan pada bagaimana jemaat melihat dampak konflik dari perspektif intrapersonal dan interpersonalnya, serta penghargaan terhadap pengalaman mereka sebagai dasar bagi pengembangan Pendidikan Kristiani di GPM. Dengan demikian, judul tesis yang penulis usulkan yaitu

Pendidikan Kristiani Pascakonflik Bagi Jemaat-Jemaat Gereja Protestan

Maluku

(Peran dan Implikasinya bagi Pribadi dan Relasi Jemaat Korban Konflik di Maluku)

E. Landasan Teori

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan beberapa teori untuk menganalisis data, serta acuan untuk melihat prinsip dasar perdamaian dan Pendidikan Kristiani bagi jemaat-jemaat GPM. Adapun teori tersebut antara lain:

Pertama, teori nir-kekerasannya Daniel M. Mayton II. Teori ini merujuk pada apa saja dampak konflik dan karakter seperti apa yang dapat seseorang kembangkan untuk menjadi agen pendamai. Setiap orang yang terkena dampak konflik harus dapat mengembangkan sikap keramahan, kerjasama, pengampunan ataupun empati sebagai sikap yang dibutuhkan untuk mencapai karakter pendamai.¹⁹ Untuk mencapai karakter tersebut dan merealisasikan perdamaian dalam relasi, penulis menggunakan teori perangkulannya Volf yang didasarkan pada peristiwa penyaliban dan perjamuan malam.

¹⁹Daniel M. Mayton II, *Nonviolence and Peace Psychology Intrapersonal, Interpersonal, Societal, and World Peace*. p.63.

Salah satu cara yang diusulkan Volf untuk perdamaian adalah “merangkul” yang lain yang seringkali diabaikan dan dimusuhi.²⁰ Perangkul menjadi cara bagi mereka yang tersingkir untuk menghadirkan perdamaian dengan mewujudkan prinsip-prinsip perdamaian.

Penulis kemudian melihat bagaimana cara mewujudkan perangkul dengan korban konflik sebagai *roll model* yang utama? Dengan demikian, Pendidikan Kristiani hadir sebagai pendidikan yang mengobati dengan memperhatikan pentingnya relasi individu bagi perdamaian. Dengan mengangkat konteks pluralitas di Asia, Antone mengemukakan sebuah pendekatan bagi Pendidikan Kristiani berdasarkan budaya Asia yang dapat membantu setiap pribadi mewujudkan diri sebagai pendamai yang menyadari konteks plural dan terbuka terhadapnya. Meja makan dengan nilai-nilai penting yang dapat diambil darinya, menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, solider, ramah dan terbuka, yang dapat diwujudkan melalui Pendidikan Kristiani.

Teori dari ketiga tokoh ini dibutuhkan untuk menganalisis pandangan tentang konflik yang mereka alami, termasuk dari sudut pandang imannya, sehingga praktik Pendidikan Kristiani yang relevan dapat ditemukan melalui hasil analisa tersebut. Selain teori dari ketiga tokoh ini, penulis juga akan menggunakan teori lain yang masih berbicara seputar pandangan intrapersonal, interpersonal dan peran pengalaman pribadi dalam mencari solusi untuk konteks pascakonflik.

²⁰Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation*. p.140.

F. Hipotesa

Penulis menduga bahwa :

1. Jika konflik memiliki pengaruh yang besar bagi pribadi jemaat di GPM, maka lebih banyak mempengaruhi psikis seseorang yang pada akhirnya berdampak negatif bagi relasi mereka dengan komunitas lain.
2. Jika konteks pascakonflik begitu memprihatinkan, maka bentuk Pendidikan Kristiani yang relevan dengan konteks GPM yaitu Pendidikan Kristiani yang mengadaptasi nilai-nilai budaya tradisional. Dengan pendekatan yang lebih tradisional dan kontekstual, dapat membantu jemaat untuk menghargai dan mengkritisi pengalaman dan pandangan pribadi mereka masing-masing, serta membangun relasi interpersonal yang lebih baik sebagai orang Maluku.

G. Metode Penelitian

Untuk menunjang penulisan tesis, penulis akan melakukan *penelitian lapangan* dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian sendiri dijalankan penulis dalam 3 jemaat korban konflik yang mewakili jemaat-jemaat korban konflik lainnya dengan kondisi jemaat yang berbeda. Ketiga jemaat yang menjadi pertimbangan penulis yaitu :²¹

²¹ Pemilihan ketiga jemaat ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jemaat-jemaat GPM berada dalam kondisi yang berbeda-beda saat konflik, sehingga turut mempengaruhi perkembangan jemaat tersebut, termasuk relasi dalam dan di luar jemaat. Ada jemaat yang bersentuhan langsung dengan konflik, baik yang dibakar dan diigusur, namun adapula yang tidak bersentuhan langsung dengan konflik, tetapi turut merasakan dampak konflik. Jadi, Jemaat GPM Benkar mewakili jemaat-jemaat yang tergusur dari pemukiman lama mereka, kemudian direlokasi pada pemukiman yang baru; Jemaat GPM Hasa mewakili jemaat-jemaat korban langsung dari konflik, yang tergusur namun kembali membangun pemukiman lama dan hidup berdampingan dengan komunitas lain; dan Jemaat GPM Wassu yang mewakili jemaat korban tidak langsung.

1. Jemaat GPM Benteng Karang (selanjutnya Benkar),
2. Jemaat GPM Haruku-Sameth (selanjutnya Hasa),
3. Jemaat GPM Wassu

Dari ketiga jemaat ini, penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa anggota jemaat berusia 18-45 tahun sebagai responden. Untuk lebih memudahkan proses wawancara, maka penulis memilih mereka yang terhimpun dalam Angkatan Muda GPM, yang turut dan memiliki peran penting dalam kegiatan pelayanan.²² Melalui wawancara, penulis akan mencoba mendapatkan informasi seputar: (1).Dampak konflik terhadap relasi jemaat di GPM; (2).Bagaimana mereka merefleksikan pengalaman konflik secara pribadi untuk relasi mereka.

Hasil wawancara tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori menurut Mayton. Untuk proses analisis data ini sendiri, penulis juga membutuhkan literatur-literatur pendukung lain baik berupa buku, dokumen, artikel dan lainnya yang dapat memperkaya tulisan ini. Hasil analisa ini kemudian akan direfleksikan secara kritis guna menemukan tindakan atau hal apa yang dapat diambil sebagai solusi bagi perkembangan Pendidikan Kristiani di GPM.

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan.

Bagian pertama ini berisi latar belakang permasalahan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan;

²²Penulis memfokuskan wawancara pada usia 18-45 tahun dengan pertimbangan usia para responden semasa konflik hingga kini, karena mereka yang berhadapan langsung dengan konteks konflik Maluku tersebut. Sebagian dari mereka adalah mahasiswa dan merupakan pengurus wadah pelayanan dan guru Sekolah Minggu di jemaat mereka

perumusan masalah yang menjadi topik masalah utama; kemudian tujuan penulisan tesis ini sendiri yang dilanjutkan dengan teori dan metode penelitian yang digunakan untuk mendukung penulisan, serta sistematika penulisan tesis ini sendiri.

Bab II : Analisis Dampak Konflik Maluku dari Perspektif Intrapersonal dan Interpersonal di Masa Pascakonflik.

Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan gambaran umum keadaan jemaat-jemaat di GPM khususnya jemaat sampel penelitian. Deskripsi ini kemudian akan difokuskan pada dampak konflik menurut perspektif intrapersonal dan interpersonal dari tiap responden yang diwawancarai. Hasil deskripsi hasil wawancara (tentang dampak konflik) tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan teori *nir-kekerasan* menurut Daniel M. Mayton II.

Bab III : Teologi Perdamaian

Dalam bab ini, penulis mencoba menemukan prinsip teologis yang dibutuhkan bagi upaya perdamaian dengan menggunakan teori Miroslav Volf tentang “perangkulan.” Prinsip teologis perdamaian inilah yang menjadi landasan bagi perkembangan Pendidikan Kristiani GPM Pascakonflik dalam bab selanjutnya.

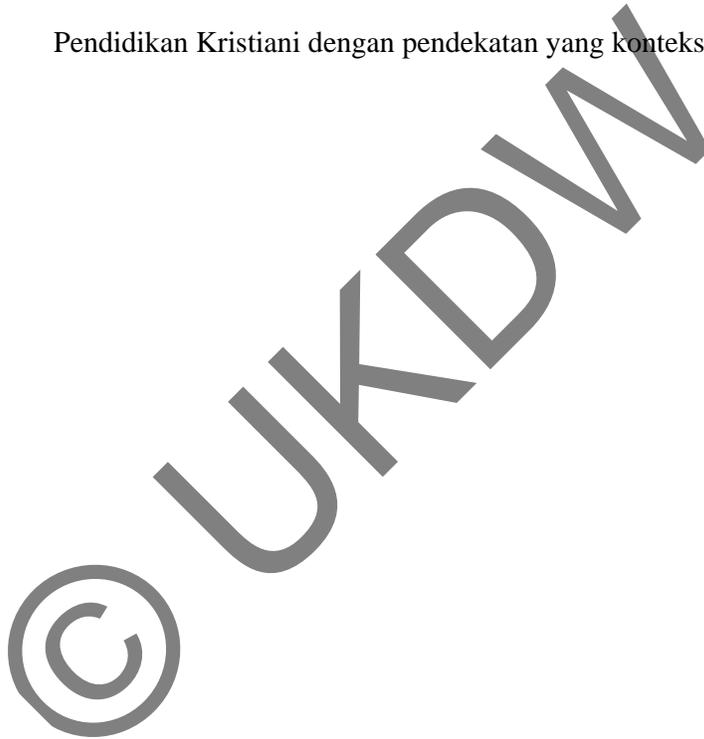
Bab IV : Pendidikan Kristiani Pascakonflik Bagi Jemaat di GPM.

Dalam bab ini, penulis akan mencoba memberikan usulan bentuk Pendidikan Kristiani Pascakonflik bagi konteks GPM dengan mengambil nilai-nilai dari tradisi makan *patita*. Selain nilai-nilai dari

tradisi masyarakat Maluku ini, analisa terhadapnya dilakukan dengan teori percakapan di meja makan menurut Hope S. Antone.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bab serta saran-saran konkrit bagi jemaat-jemaat GPM (khususnya untuk Sinode GPM) dalam rangka pengembangan kurikulum Pendidikan Kristiani dengan pendekatan yang kontekstual.



BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pemaparan tentang dampak konflik dan peran Pendidikan Kristiani dalam konteks pascakonflik di Maluku mengantarkan penulis pada pemahaman bahwa korban konflik memiliki peran penting dalam membawa perdamaian. Sebagaimana yang diungkapkan Miroslav Volf, korban membutuhkan pertobatan, pengampunan, penerimaan terhadap *yang lain* guna menyembuhkan luka konflik yang mereka alami. Kebutuhan ini menjadi sebuah langkah penting bagi setiap korban untuk menciptakan perdamaian yang Mayton sebut dengan damai dalam diri dan damai dalam relasi. Penulis melihat bahwa damai dalam diri dan damai dalam relasi memiliki korelasi positif, di mana damai dalam diri dapat menolong korban untuk memperbaiki relasinya. Dan sebaliknya, damai dalam relasi pun dapat menolong korban untuk mengobati rasa curiga dan memulihkan kepercayaan kepada *yang lain*, sehingga damai dalam diri korban pun dapat terwujud.

Perdamaian itu sendiri harus dilihat dari perspektif iman Kristiani, sehingga jemaat korban konflik dapat mempelajari bagaimana Yesus menunjukkan solidaritas dan keterbukaanNya sebagai korban dari kekerasan manusia, dengan pengorbanan yang dilakukanNya. Untuk mewujudkan perdamaian dalam perspektif iman Kristen dan menjadi agen damai (sebagaimana dikatakan dalam Matius 5:9), korban konflik membutuhkan wadah seperti proses Pendidikan Kristiani. Pendidikan Kristiani menjadi wadah yang menampung pengalaman dan

pandangan korban selaku peserta didik, kemudian menolong mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi aktivitas bersama komunitas lain.

Konteks pascakonflik Maluku dengan sistem pemukiman yang segregatif menjadi tantangan khusus, di tambah dengan pengalaman konflik yang ikut tertutup bersama pemisahan pemukiman yang ada. Ibadah dan bentuk Pendidikan Kristiani lainnya harus melihat konteks seperti ini sebagai peluang untuk menunjukkan perannya. Peran yang didasarkan pada panggilan untuk membantu jemaat mewarisi dan mengaplikasikan kebajikan-kebajikan Kristus dalam hidup sehari-hari. Untuk itu, Pendidikan Kristiani dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang relevan dengan konteks, seperti halnya makan *patita* untuk konteks Maluku. Sebagai sarana menyatukan masyarakat, makan *patita* dapat diadaptasi ke dalam praktik Pendidikan Kristiani, bukan hanya praktiknya, tetapi nilai-nilainya yang berharga untuk diterapkan. Misalnya, Pendidikan Kristiani dapat menjadi pendidikan yang terbuka, memprioritaskan kepentingan peserta didik dan mendukung nilai kebersamaan.

Peran tradisi masyarakat Maluku ini menunjukkan bahwa budaya memiliki nilai penting, dan gereja memiliki tugas untuk hadir dalam konteks hidup bermasyarakat, atau Pendidikan Kristiani memiliki panggilan untuk memperhatikan kehidupan peserta didiknya di tengah masyarakat. Dari tantangan dan pentingnya peran gereja inilah, Pendidikan Kristiani di GPM harus menunjukkan sikap dalam mengkoordinir kebutuhan jemaat-jemaat korban konflik, baik itu korban langsung maupun tak langsung, terdusur maupun yang

membangun pemukimannya kembali. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa :

- 1) Konflik bukan hanya berdampak negatif. Tetapi, dampak negatif konflik dapat memunculkan peluang yang harus disadari untuk menciptakan perubahan yang positif seperti halnya upaya damai. Konflik pada dasarnya menghilangkan rasa percaya, membangkitkan rasa curiga dan balas dendam. Namun, pengetahuan akan dampak konflik bagi *yang lain* pun dapat menjadi sarana reflektif untuk menciptakan perubahan yang positif.
- 2) Pendidikan Kristiani sebagai upaya perdamaian. Pendidikan Kristiani pascakonflik menjadi sarana mengkoordinir segala perspektif korban, yang didasarkan pada pengalaman sebelum, semasa dan sesudah konflik. Pendidikan Kristiani dengan nilai-nilai khas praktik makan*patita*, dapat menjadi pendekatan yang kontekstual karena nilai-nilai yang lebih dipahami selaku bagian dari masyarakat Maluku.

B. SARAN

Pendidikan Kristiani sebagai sarana menciptakan perdamaian merupakan salah satu cara gereja untuk mewujudkan panggilannya. Namun, perhatian kepada peserta didik sebagai korban konflik pun merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Untuk itulah, penulis menyarankan agar Pendidikan Kristiani di GPM harus memberikan perhatian kepada beragam pengalaman dan kebutuhan dari peserta didiknya. Selaku gereja dengan daerah pelayanan yang terpisah-pisah

(laut-pulau), Gereja Protestan Maluku harus dapat mensosialisasikan kurikulumnya dengan baik. Pelatihan kepada pendidik dari jemaat-jemaat yang sulit dijangkau, tetapi hidup sebagai korban konflik dan berada di antara komunitas agama lain pun tidak dapat diabaikan.

Pendidikan Kristiani pun sebaiknya, tidak hanya menekankan pengetahuan tentang Alkitab dan dogma-dogma gereja, tetapi bagaimana secara nyata memperhatikan pengalaman dan pandangan peserta didik untuk mewujudkan Pendidikan Kristiani yang kontekstual. Nilai-nilai budaya yang bernilai positif pun harus dimanfaatkan dalam Pendidikan Kristiani GPM. Pelestarian terhadap budaya atau tradisi yang bernilai positif harus dapat diperhatikan dalam proses persiapan kegiatan Pendidikan Kristiani. Dengan demikian, peserta didik sebagai korban konflik dan sebagai bagian dari jemaat pun memiliki peran, bukan hanya dalam komunitas gereja, tetapi juga dalam komunitas agama lain dan masyarakat secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Antone, Hope S. *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism*. Philippines, Quexon City, New Day Publishers, 2003, di-Indonesia-kan oleh Maryam Susanto. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Baum, Gregory dan Wells, Harold (eds), *The Reconciliation of Peoples: Challenge to the Churches*. Maryknoll, Orbis Books, 1997.
- Christie, Daniel J. (dkk), *Peace, Conflict, and Violence Peace Psychology for the 21 st Century*. New Jersey, Prentice Hall, 2001.
- Coleman, Peter T. (ed), *Conflict, Interdependence, and Justice: The Intellectual Legacy of Morton Deutsch*. USA, Springer, 2011.
- Coward, Harold dan Smith, Gordon S. (eds), *Religion and Peacebuilding*. Albany, State University of New York, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pusat Bahasa, 2008.
- Enns, Fernando, dkk (eds.), *Seeking Cultures of Peace: A Peace Church conversation*. Pennsylvania, Cascadia Publishing House, 2004.
- Friesen, Duane K. dan Schlabach, Gerald W, *At Peace and Unafraid: Public Order, Security and The Wisdom of the Cross*. USA, Herald Press, 2005.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. USA, Harper & Row Publishers, 1980. Di-Indonesia-kan oleh Daniel Stefanus, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Joyce, Bruce, dkk. *Models of Teaching*. New Jersey, Upper Saddle River, 2009. Di-Indonesia-kan oleh Achmad, Fawaid dan Ateilla, Mirza. *Model-model Pengajaran*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
- Kurtz, Lezter R (ed). *Encyclopedia of Violence, Peace and Conflict Vol. II*. San Diego, Academic Press, 2008.
- Lederach, John Paul. *The Little Book of Conflict Transformation*, Intercourse, Good Books, 2003.

- Leigh, Ronald W. *Effective Christian Ministry*, USA, Tyndale House Publishers, 1984. Di-Indonesia-kan oleh Stephen Suleeman, *Melayani dengan Efektif*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002.
- Machasin, Muhammad dan Wijsen, Frans (eds.), *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia*, Berlin, LIT Verlag, 2009.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta, Kanisius, 1991.
- Manoppo, Pieter-George. *Resolusi Konflik Interaktif Berbasis Komunitas Korban: Sebuah Pendekatan Psikososial di Maluku*. Surabaya, Srikandi, 2005.
- Mayton, Daniel M. *Nonviolence and Peace Psychology Intrapersonal, Interpersonal, Societal, and World Peace*. USA, Springer Science+Business Media, 2009.
- McGlynn, Claire. dkk (eds.), *Peace Education in Conflict and Post-Conflict Societies*. New York, Palgrave MacMillan, 2009.
- Milner, H. Richard (ed.), *Culture, Curriculum and Identity in Education*. New York, Palgrave Macmillan, 2010.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara, 2010.
- Penyusun Buku & Redaksi BPK Gunung Mulia. *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002.
- Putuhena, A. *Makanan: Wujud, Variasi dan fungsinya serta cara penyajiannya di Daerah Maluku*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Russel, Letty M. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville, John Knox Press, 1993.
- Savitri, Poppy (ed.). *Pengendalian sosial tradisional Daerah Maluku*. Jakarta, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, DirJen Kebudayaan, Dirjen Sejarah & Nilai Tradisional, 1991.
- Schuman, Olaf H. *Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011.
- Setiadi, Bernadette N. dkk (eds.), *Ongoing in Psychology and Culture*. Yogyakarta, Kanisius, 2004.

- Seymour, Jack L. dkk (eds.), *Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning and Vocation*. Nashville, Abingdon Press, 1993.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta, Kanisius & Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Supriatno, Dani, Onesimus dan Daryatno, *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Thompson, J. Milburn. *Justice and Peace: A Christian Primer*. New York, Orbis Books, 1997. Di-Indonesia-kan oleh Jamilin Sirait, P. Hutapea dan Steve Gasperz. *Keadilan & Perdamaian: Tanggung jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- _____. *After Our Likeness: The Church as The Image of The Trinity*. Grand Rapids, Eerdmans, 1998.
- Whitehead, James D dan Whitehead, Evelyn Eaton. *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*. USA, Sheed & Ward, 1995.
- Widyapranawa, S.H. *Pendidikan Kepribadian Diri Sendiri*. Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2008.

B. Artikel, Laporan dan Paper.

- Alam, Syamsul. "Segregasi, Sebuah Solusi atau Ancaman," <http://syamsulamal.blogspot.com/2009/08/segregasi-sebuah-solusi-atau-ancaman.html>, 2009.
- Antone, Hope S. *New Paradigm Concepts of Mission*, dalam CTC Bulletin Vol. XXIV, No. 3. Eds. Hope S. Antone, Desember, 2008.
- _____. *Christian Education in Asian Plural Context the Context of Today's Youth and Student*, yang dipublikasikan dalam Buletin *World Students Christian Federation (WSCF)*.
- _____. *Discovering and Recovering Peace Praxis in Christian Education*. Paper ini dipresentasi dalam *The International Conference of the Korean Society of Christian Education Held* di Korean United Methodist Seminary di Seoul, Korea 9 Juni 2007.

- Fachry, M. "Ambon Kembali Memanas, Komnas HAM subyektif?" dalam <http://arrahmah.com/read/2011/09/23/15384-ambon-kembali-memanas-komnas-ham-subyektif-.html>, 2011.
- Hasil interview dengan Hope S. Antone dalam *Asian Christian Review* Vol. 1 No.1 tahun 2007.
- Ivorga, Emmanuel Arde. "Christian Religious Education for a Culture of Peace in Nigeria," dalam *Jurnal Nigeria Interfaith Youth Forum*, 2006.
- Mayton, Daniel M. "The Value Structure of Nonviolent Personality Predispositions," dalam *The Annual Meeting of the American Psychological Association*, Washington DC, 1992.
- Read The Spirit, *Meet Miroslav Volf, Whose "Allah" is a Path to Peace*, <http://www.readthespirit.com/explore/2011/2/16/meet-miroslav-volf-whose-allah-is-a-path-to-peace.html>, 2011.
- Religion & Ethics Newsweekly Episode no.731, "Profile: Miroslav Volf," <http://www.pbs.org/wnet/religionandethics/week731/profile.html>, 2004.
- Rencana Strategis Jemaat GPM Haruku Sameth Tahun 2012-2015 berdasarkan Hasil Persidangan ke XXXVII Jemaat GPM Haruku Sameth Tahun 2012.
- Rencana Strategis Jemaat GPM Wassu Tahun 2012-2015 berdasarkan Hasil Sidang Jemaat GPM Wassu Tahun 2012.
- Rencana Strategis Pengembangan Pelayanan Jemaat Benteng Karang 2012-2015. Salinan Ketetapan-Ketetapan Hasil Persidangan XXXVI Sinode Gereja Protestan Maluku 31-Oktober – 11 November 2010, Gereja Maranatha–Ambon.
- The Center for Humanitarian Dialogue. *Pengelolaan Konflik di Indonesia: Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua dan Poso*, Swiss: The Center for Humanitarian Dialogue, 2011.
- Torsti, Pilvi. *Segregated Education and Text: a Challenge to Peace in Bosnia and Herzegovina* dalam *International Journal on World Peace* 66 vol. XXVI No.2, June 2009.
- Untailawan, Victor, dkk (eds). *Pedoman Implementasi PIP dan RIPP GPM Tahap II Tahun 2010-2015 (Ketetapan Sinode No.10/SND/XXXVI/2010)*, Ambon: Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, 2010.
- Volf, Miroslav. "A Vision of Embrace: Theological Perspectives on Cultural Identity and Conflict," dalam *Ecumenical Review* No.47, 1995.

_____. *From Exclusion to Embrace: Reflection on Reconciliation* yang diunduh dari http://web.archive.org/web/20050502004158/http://www.christianembassy.com/speech_by_dr_volf.html. 2005.

_____., "Living with the Other," *Journal of Ecumenical Studies* 39, Winter-Spring, 2002.

_____. "To Embrace the Enemy: Is Reconciliation Possible?" *Where Was God on Sept. 11*, ed. Donald B. Kraybill and Linda Gehman Peachey, Scottdale, Herald Press, 2002.

World Council of Churches. *Just Peace Companion*, Geneva, World Council of Churches Publications, 2011.

Yale Divinity School. "Miroslav Volf," <http://divinity.yale.edu/volf>, 2010.

Yusnita, "Korban Terus Berjatuhan di Ambon," <http://www.tempo.co.id/hg/nusa/maluku/2004/04/29/brk,20040429-02,id.html>, 2004.

